

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran dimaksud sebagai proses berinteraksinya antara murid, pengajar, dan sumber belajar. Di dalam pembelajaran, peserta didik merupakan subjek dan objek kegiatan pembelajaran. Inti dari pembelajaran adalah menggapai tujuan pembelajaran yaitu perubahan mengarah pada kearah positif (Putra, 2018).

Kegiatan belajar di sekolah salah satunya bertujuan mencapai hasil yang gemilang, yakni tercapainya prestasi oleh setiap siswa berdasarkan kecakapan masing-masing. Karenanya dibutuhkan kondisi dan situasi yang kondusif demi tercapainya tujuan.

Sejalan dengan ditetapkannya Permendikbud 43 Tahun 2019 yang disahkan baru-baru ini memiliki latar belakang pokok yaitu salah satunya pada satuan pendidikan diizinkan membuat inovasi dan leluasa dalam menghasilkan area belajar yang berpihak pada siswa untuk mendorong pengaplikasian belajar yang mengembangkan daya nalar dan kepribadian siswa secara utuh (Depdiknas, 2019).

Kegagalan dalam belajar tidak terelakkan, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi kegagalan tercapainya prestasi siswa. Seperti rasa tidak percaya diri, kurang antusias, kegiatan belajar yang monoton, guru yang meremehkan muridnya, hingga murid yang lebih memilih berbuat gaduh, ricuh bersama teman di kelas dan malas menyimak penjelasan guru. Masalah seperti ini menjadi sebab tidak efektifnya proses pemberian informasi belajar dari pendidik ke peserta didik.

Adapun kasus siswa SMP di Surabaya sebagai fenomena pembelajaran diakibat oleh beberapa siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi (Hariyanti, 2013), banyak siswa menyatakan bahwa dirinya lebih sering gagal daripada berhasil. Peserta didik merasa sulit untuk mencapai nilai yang memuaskan serta mendapat cemooh dari masyarakat sekolah yang membanding-bandingkan dengan siswa berprestasi lainnya.

Sedangkan peristiwa yang terjadi di SMP Negeri 2 Singaraja, terdapat kelas VIII 3 yang dinyatakan paling bandel dan sulit diatur, warga sekolah menyebut kelas tersebut sebagai kelas olahraga, sebab prestasinya lebih banyak dibidang non akademik. Murid VIII 3 seringkali berulah, membolos, ricuh dikelas ketika ada guru maupun jam kosong. Hal ini membuat guru heran dan geram, mereka anak-anak berprestasi dibidang olahraga namun perilaku membuat para guru kadang menyerah menghadapi murid-murid VIII 3 hingga rasa berat hati masuk dan mengajar dikelas tersebut. Peristiwa yang berulang menyebabkan siswa VIII 3 mengalami pembelajaran yang menurut mereka monoton dan membosankan, tidak terkesan dengan pelajaran, lamban mencermati uraian guru, serta pasif tatkala belajar, lebih suka asyik sendiri. Bahkan siswa yang memiliki prestasi yang sama namun dari kelas yang berbeda juga mengalami hal serupa. Melihat fakta di atas mengindikasikan bahwa pembelajaran terhambat karena menurunnya motivasi berprestasi terutama dibidang akademik.

Padahal sudah diatur dalam Permendikbud 43 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Tes yang diselenggarakan oleh Satuan Pembelajaran serta Ujian Nasional bahwasanya, setiap siswa pada akhir jenjang sekolah harus mengikuti ujian setiap mata pelajaran yang dilaksanakan sebagai salah satu laporan

penunjang kelulusan dan ikut serta Ujian Nasional yang merupakan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah Pusat secara nasional pada mata pelajaran tertentu (Depdiknas, 2019).

Dewasa ini kita tahu bahwa prestasi individu berbeda-beda, namun jika peristiwa menurunnya motivasi berprestasi seperti yang terjadi di kelas VIII 3 tetap dibiarkan, dikhawatirkan mereka akan kesulitan ketika menghadapi ujian sekolah dan ujian nasional kelak. Motivasi berprestasi merupakan dorongan yang menimbulkan rasa percaya diri sebagai salah satu kebutuhan setiap individu dalam hal belajar sehingga tidak mudah pesimis dengan kemampuan yang dimiliki, namun tetap berusaha agar kemampuan yang masih kurang diasah setiap harinya dengan serius mengikuti pembelajaran.

Pengobservasian dan tanya jawab siswa dikala praktik disekolah diketahui nyaris seluruh siswa mengeluh sebab atmosfer belajar membosankan, lebih suka belajar outdoor, merasa tidak dihargai, acap kali di banding-bandingkan dengan kelas yang lain sehingga timbul keyakinan yang tidak rasional seperti “percuma belajar tidak pernah di hargai”, “percuma belajar, nilai tetap rendah”, “guru bosan dengan kita, kita juga bosan dengan guru”, dan masih banyak lagi pernyataan dari para peserta didik yang mengindikasikan bahwa motivasi berprestasi mereka menurun.

Selain faktor disekolah, iklim dalam keluarga juga menjadi sumber semangat atau tidaknya peserta didik dalam belajar, keadaan orangtua yang sibuk, mengurangi intensitas interaksi antara anak dan orangtua hingga kurangnya perhatian bahkan kasih sayang, bisa juga kurangnya penghargaan yang diharapkan

oleh setiap anak baik sebagai peserta didik yang berprestasi ataupun peserta didik yang biasa-biasa saja disekolah.

Apalagi maraknya istilah *toxic parent* atau orangtua beracun, yang mana justru pem-bully-an dilakukan oleh orangtua terhadap anaknya sendiri. Perilaku orangtua yang emosional menyebabkan tumbuhnya trauma yang berkelanjutan, pelecehan dan penghinaan kepada anak, bahkan kebanyakan kasus terus berlanjut hingga anak-anak tumbuh besar. Pelecehan seksual atau fisik bisa begitu traumatis hingga dapat menyebabkan kerusakan emosional yang luar biasa (Susan Forward, 1990, p. 6).

Peristiwa ini, tentu bisa menjadi kenangan yang membekas bagi anak bahkan hingga dewasa, ketika orangtua diharapkan bisa menjadi pelindung bagi si anak justru menjadi faktor utama anak merasa tidak berharga, tidak disayang, dan akan mempengaruhi motivasi anak untuk berprestasi karena merasa rendah diri, belum mencoba tapi sudah berpikir tidak mampu.

Terkait dengan hal ini, Maslow telah menyatakan bahwa jarang individu mencapai tahap aktualisasi diri karena tidak terpenuhi kebutuhan dasar terutama pengakuan, penghargaan, cinta dan kebutuhan sosial lainnya (Healy, 2016).

Tampaknya fenomena tersebut butuh adanya layanan dengan bantuan Guru BK dalam menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling. Dalam upaya pemberian bantuan guru BK tentu harus menyiapkan instrumen untuk mengukur dan menilai berapa tingkatan motivasi berprestasi siswa dikhususkan untuk siswa SMP.

Tercatat berbagai instrumen yang diketahui ataupun dipakai dalam pelaksanaan BK, yakni uji standar (tes inteligensi serta bakat), inventori, AUM, skala atensi dan skala penilaian diri, ada pula instrumen yang disusun sendiri oleh

konselor, bermacam-macam angket dan daftar isian, persoalan sosiometri, serta format yang lain; dan alat diagnostik untuk berbagai bidang penelitian (Depdiknas, 2003).

Bersumber pada penjelasan diatas Guru BK sudah seharusnya menyediakan instrumen skala motivasi berprestasi untuk mengukur jenjang motivasi peserta didik, penyediaan skala motivasi berprestasi maka diperlukan penelitian pengembangan instrumen dengan judul “Pengembangan Instrumen Skala Motivasi Beprestasi Dikalangan Siswa SMP”.

Tata cara penelitian pengembangan merupakan tata cara yang dikenakan untuk menciptakan produk tertentu, serta menguji keberhasilan produknya.

Pengukuran psikologis yang utama yakni instrumen pengumpulan informasi atau perlengkapan ukur yang memadai untuk tujuan mengkuantifikasikan data. Sebab konsep psikologis merupakan konsep-konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, tetapi harus di terjemahkan lebih dulu kedalam bentuk perilaku-perilaku khusus yang dapat diamati (Marliani, 2010). Ketentuan utama instrumen yang baik ialah valid seta reliabel. Melaksanakan uji validitas guna mengetahui sejauhmana alat ukur tersebut mampu mengukur hal yang seharusnya diukur.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berlandaskan penjelasan yang ada di latar belakang, maka diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1.2.1 Validitas konten skala motivasi berprestasi untuk siswa SMP

1.2.2 Reliabilitas instrumen skala motivasi berprestasi hasil dari sebaran online kuesioner kepada siswa SMP.



### **1.3 Pembatasan Masalah**

Banyaknya permasalahan namun peneliti fokus pada pengembangan instrumen skala motivasi berprestasi khususnya untuk siswa SMP yang jarang sekali dikembangkan. Berhubungan dengan hal sebelumnya, maka peneliti bermaksud mengembangkan instrumen skala yang bisa dipakai untuk mengukur motivasi berprestasi siswa.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pengantar dan pembatasan masalah, bisa diutarakan permasalahan seperti berikut :

- 1.4.1 Bagaimana validitas konten skala motivasi berprestasi dikalangan siswa SMP ?
- 1.4.2 Bagaimana reliabilitas perhitungan program SPSS instrumen skala motivasi berprestasi dikalangan siswa SMP ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Bersumber pada dirumuskannya permasalahan maka terdapat tujuan penelitian berikut, yaitu :

- 1.5.1 Mengetahui dan mendeskripsikan validitas konten skala motivasi berprestasi dikalangan siswa SMP
- 1.5.2 Mengetahui dan mendeskripsikan reliabilitas hasil sebaran online instrumen skala motivasi berprestasi dikalangan siswa SMP.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

- 1.6.1 Bagi Pengembangan Ilmu Pendidikan

Produk dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan berbagai dukungan terhadap penelitian sejenis yang pernah diadakan sebelumnya ataupun penelitian yang akan dilakukan selanjutnya, juga dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan konseling yang berkaitan dengan instrumen skala dan motivasi berprestasi guna meningkatkan mutu dan kualitas siswa.

#### 1.6.2 Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan menjadi gambaran bagi peneliti sebagai calon guru BK agar dapat mengetahui keadaan siswa serta upaya pengembangan instrumen skala dalam kegiatan konseling terutama yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi siswa. Sekaligus bermanfaat jika nanti akan terjun ke dunia pendidikan.

